

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis Paru (TBC) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TBC (*Mycobacterium Tuberculosis*). Bakteri tersebut menyerang parenkim (jaringan) paru. TBC menular melalui percikan dahak yang mengandung kuman TBC kemudian bercampur dengan udara dan masuk ke dalam saluran pernafasan dan menginfeksi paru-paru. TBC dibagi menjadi 2 berdasarkan pemeriksaan dahak, yaitu TBC paru BTA positif dan TBC paru BTA negatif (Kemenkes RI, 2016). Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kemenkes RI, 2016). Masih banyak masyarakat yang belum tahu cara pencegahan penularan penyakit TBC, sehingga angka kejadian TBC terus meningkat.

India, Indonesia dan China merupakan negara dengan penderita tuberkulosis terbanyak yaitu berturut-turut 23%, 10% dan 10% dari seluruh penderita di dunia (WHO, 2016). Di Indonesia, pada tahun 2015 ditemukan jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 330.910 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2014 yang sebesar 324.539 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di tiga provinsi tersebut sebesar 38% dari jumlah seluruh kasus baru di Indonesia (Kemenkes RI, 2016).

Pasien TBC pada Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 yang tercatat hingga Bulan Februari Tahun 2016 mencapai 38.912 orang. Tingginya kasus penyakit tuberkulosis juga berdampak pada tingginya angka kematian di Jawa Timur yang mencapai 119 kasus sepanjang tahun 2014 hingga Maret 2015 (Dinkes Jatim, 2016). Kota Surabaya merupakan urutan pertama di Provinsi Jawa Timur sebagai kota penyumbang kasus tuberkulosis terbanyak hingga 4.754 kasus, kemudian kabupaten Jember, Sidoarjo dan Malang (Dinkes Jatim, 2016).

Berdasarkan data yang di dapatkan dari RSUD Mohammad Noer Pamekasan dari tahun 2016 – 2017 kasusnya semakin bertambah karna pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penularan dan pencegahan TBC itu sendiri masih kurang. Dari data yang di dapatkan Pada tahun 2016 terdapat sekitar 416 pasien TBC dan pada tahun 2017 terdapat sekitar 424 pasien TBC.

Tuberculosis merupakan penyakit yang sangat cepat ditularkan. Cara penularan TBC yaitu melalui percikan dahak (*droplet nuclei*) pada saat pasien batuk atau bersin terutama pada orang di sekitar pasien seperti keluarga yang tinggal serumah dengan pasien. Perilaku keluarga dalam pencegahan TBC sangat berperan penting dalam mengurangi resiko penularan TBC. Meningkatnya penderita TBC di Indonesia disebabkan oleh perilaku hidup yang tidak sehat. Hasil survey di Indonesia oleh Ditjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (P2MPL) salah satu penyebab tingginya angka kejadian TBC di sebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan (Kemenkes, 2015).

Keterlibatan masyarakat dalam menemukan kasus TBC sangatlah penting. Maka dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan pemberian informasi yang memadai tentang penyakit TBC dalam upaya pencegahan dan pengendalian TBC. Mantan penderita TBC adalah penderita TBC yang sudah dinyatakan sembuh. Sebagai orang yang pernah merasakan langsung bagaimana penyakit TBC serta proses pengobatannya, diharapkan mantan penderita TBC dapat menyampaikan pengalamannya tersebut kepada penderita TBC lainnya. Untuk meningkatkan pemberdayaan mantan penderita TBC perlu diberikan pelatihan mengenai penyakit TBC sehingga tujuan dari pelibatan mantan penderita TBC untuk merubah perilaku masyarakat dapat dicapai.

Pelatihan yang diperlukan terkait dengan informasi menyeluruh mengenai penyakit TBC termasuk gejala, faktor penyebab, penularan, pencegahan dan pengobatan. Informasi bisa kita dapatkan di RSUD Muhammad Noer dengan mengikuti acara penyuluhan yang diadakan oleh tenaga kesehatan yang membahas penyakit TBC dan upaya pencegahan setiap bulan di RSUD Muhammad Noer. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, serta dengan meningkatnya pengetahuan maka akan menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan pengetahuan dan sikap pasien TBC dengan upaya pencegahan penularan TBC di RSUD Mohammad Noer Pamekasan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis adanya hubungan pengetahuan dan sikap pasien TBC dengan upaya pencegahan penularan TBC di RSUD Mohammad Noer Pamekasan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien TBC dengan upaya pencegahan penularan TBC di RSUD Mohammad Noer Pamekasan.
2. Mengidentifikasi sikap pasien TBC dengan upaya pencegahan penularan TBC di RSUD Mohammad Noer Pamekasan.
3. Mengidentifikasi upaya pencegahan penularan TBC di RSUD Mohammad Noer Pamekasan.
4. Menganalisis hubungan pengetahuan pasien TBC dengan upaya pencegahan penularan TBC di RSUD Mohammad Noer Pamekasan.
5. Menganalisis hubungan sikap pasien TBC dengan upaya pencegahan penularan TBC di RSUD Mohammad Noer Pamekasan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu keperawatan keluarga dalam menangani pasien TBC dan

mengetahui pengetahuan dan sikap pasien dengan upaya pencegahan penularan TBC. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya dunia kepustakaan pendidikan keperawatan Indonesia khususnya mata ajar Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi penelitian ini :

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai kajian TBC khususnya terhadap pengetahuan dan sikap pasien dengan upaya pencegahan penularan TBC, serta dijadikan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.
2. Menambah pengetahuan masyarakat tentang tingkat pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan penularan TBC.